

SASTRA LISAN DALAM CERITA RAKYAT SAPTA TIRTA DI KABUPATEN KARANGANYAR (PENDEKATAN FUNGSIONAL)

Herni Nanda Sedyaningsih

Universitas Sebelas Maret
herninanda15@student.uns.ac.id

Diterima: 19 April 2023, **Direvisi:** 17 Juni 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

Abstrak: Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang diakui oleh masyarakat serta disebarkan secara lisan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Salah satu contohnya yaitu cerita rakyat *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar yang akan dijadikan objek pada penelitian ini. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji fungsi sastra lisan cerita rakyat *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar dengan pendekatan fungsional menurut David Kaplan dan Albert Manners. Tujuan penelitian ini adalah menjadikan masyarakat paham akan manfaat atau kegunaan budaya-budaya yang ada dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* melalui fungsi sastra lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar memiliki fungsi sastra lisan dari pendekatan fungsional menurut David Kaplan dan Albert Manners. Fungsi-fungsi tersebut yaitu fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi kelestarian alam. Selain itu, melalui penelitian ini bisa mengetahui sejarah, budaya, serta bagian penting dari *Sapta Tirta*.

Kata kunci: Sastra Lisan; *Sapta Tirta*; Pendekatan Fungsional

Abstract: Oral literature is a type of literary work that is recognized by the community and is disseminated orally using their respective regional languages. One example is the folklore of *Sapta Tirta* in Karanganyar Regency which will be used as the object of this research. This study focuses on examining the function of the oral literature of the folklore of *Sapta Tirta* in Karanganyar Regency using a functional approach according to David Kaplan and Albert Manners. The purpose of this research is to make people understand the benefits or uses of the cultures in the *Sapta Tirta* folklore through the function of oral literature. The method used in this study is a qualitative description. Data collection techniques with interviews, observation and document analysis. The results of the study show that the folklore of *Sapta Tirta* in Karanganyar Regency has an oral literary function from a functional approach according to David Kaplan and Albert Manners. These functions are social functions, religious functions, cultural functions, and natural preservation functions. In addition, through this research one can find out the history, culture, and important parts of *Sapta Tirta*.

Keywords: Oral Literature; *Sapta Tirta*; Functional Approach

PENDAHULUAN

Folklor merupakan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Danandjaja, 1991:1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain, sedangkan *lore* adalah bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak-gerik atau gerak-gerik. alat bantu ingatan.

Tradisi lisan dan sastra lisan merupakan hal yang berbeda walaupun mereka sama-sama ada unsur lisannya. UNESCO merumuskan (dalam Hutomo, 1991: 11), tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmitted in time and space by the word and act*. Itu berarti tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ucapan dan tindakan. Sastra lisan termasuk dalam kategori tradisi lisan yang tidak lepas dari penyampaian secara lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanyalah bentuk-bentuk sastra lisan. Hal ini ditegaskan oleh Hutomo (1991:4) sastra lisan hanya mengacu pada teks lisan yang memiliki nilai sastra sedangkan tradisi lisan lebih mudah dijangkau yang meliputi teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat.

Sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat umumnya dengan versi cerita yang berbeda-beda bersumber dari mulut ke mulut. Sastra lisan biasa disebut *oral literature* (Andalas, 2017: 11). Artinya, bentuk sastra lisan tersebut diucapkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun-temurun. Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang penyebarannya lebih dominan melalui penggunaan lisan (Sarwono dkk., 2020). Artinya, paparan cerita yang disajikan dalam

ranah sastra lisan sampai kepada khalayak melalui indera pendengaran.

Ada berbagai macam wujud dari sastra lisan yang ada di masyarakat. Sastra lisan meliputi tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat istiadat, kepercayaan, ucapan, legenda, mitos, dan cerita rakyat lisan. Sastra lisan tersebar secara lisan dan keberadaannya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat di suatu daerah (Rafiek, 2010:54). Dengan demikian, sastra lisan adalah jenis karya sastra yang diakui oleh masyarakat serta disebar secara lisan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut membuktikan bahwa cerita rakyat *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar bisa tergolongkan ke dalam sastra lisan yang bisa dikaji dengan pendekatannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional untuk mengkaji cerita rakyat *Sapta Tirta* atau sumber tujuh mata air di Kabupaten Karanganyar. Pendekatan fungsionalis adalah pendekatan terkait fungsi yang berguna orang dalam budaya tertentu (Sulistyorini & Andalas, 2017:49). Penelitian ini sudah pernah dikaji sebelumnya tetapi berbeda pendekatan kajiannya. Hal ini diperkuat bahwa peneliti melakukan pencarian jurnal-jurnal yang berkaitan yang sudah diterbitkan. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa penelitian sebelumnya meneliti yang berjudul Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Makam oleh Jaka Tarub dan *Sapta Tirta* Kabupaten Karanganyar oleh Ristyowati (2010). Penelitian tersebut membahas tentang cerita rakyat Makam Jaka Tarub dan *Sapta Tirta* secara struktural, nilai pendidikan yang berupa nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, serta pengaruh kedua cerita tersebut pada masyarakat.

Penelitian relevan lainnya ada dengan judul Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam

Masyarakat Bengkulu oleh Wibowo (2019). Penelitian ini membahas tentang sastra lisan masyarakat Bengkulu dengan menggunakan pendekatan fungsional Finnegan. Dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada fungsi sosial masyarakat Bengkulu yang ada pada pendekatan fungsional sastra lisan.

Menitik dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan penelitian ini belum dikaji oleh para peneliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengkaji terkait fungsi sastra lisan cerita rakyat *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar dengan pendekatan fungsional menurut David Kaplan dan Albert Manners. Dengan mengkaji fungsi sastra lisan cerita *Sapta Tirta* tersebut menjadikan masyarakat paham akan manfaat atau kegunaan budaya-budaya yang ada dalam cerita rakyat *Sapta Tirta*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013: 46). Metode deskripsi analisis bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung (Ratna, 2013: 53). Menurut Sanjaya (2015:54) metode deskripsi kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena dalam objek kajian sehingga tergambarkan ciri-ciri, sifat, sifat dan model dari fenomena yang diteliti secara mendetail. Kajian pada penelitian ini berfokus pada kajian sastra lisan bahasa Jawa yaitu *Sapta Tirta* di Kabupaten Karanganyar.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara adalah salah satu cara untuk mencari data dengan cara

berbicara langsung kepada narasumber yang dapat memberikan informasi sebagai data lisan (Mardalis, 2002:64). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data cerita rakyat *Sapta Tirta* secara lengkap dan akurat kepada informan secara langsung pada hari Senin, 27 Maret 2023. Informan tersebut adalah penjaga atau juru kunci *Sapta Tirta* yang bernama Bu Angga asal Matesih, Karanganyar serta penjaga loket bapak Sukadi asal Tasikmadu, Karanganyar dan pengunjung di *Sapta Tirta*. Observasi adalah cara mendapatkan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati dan mencatat semua keadaan fenomena sosial yang ada (Mardalis, 2002:63). Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi tempat *Sapta Tirta*. Dokumen adalah bahan/objek tertulis yang terkait dengan peristiwa atau kegiatan tertentu (Sutopo, 2002:51). Data dalam dokumen ini berupa rekaman informasi dan foto-foto tentang objek-objek yang ada di *Sapta Tirta*.

Analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337) adalah bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data yang terkumpul melalui beberapa proses seperti perekaman, pencatatan, identifikasi, kemudian direduksi berdasarkan relevansi data sesuai fokus penelitian yaitu pendekatan fungsional dalam cerita rakyat *Sapta Tirta*. Penyajian data pada penelitian ini dijabarkan dalam bentuk teks deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* peneliti mengkaji menggunakan pendekatan fungsional karena ditemukannya fungsi pada

cerita tersebut. Pendekatan fungsionalisme menurut David Kaplan dan Albert Manners adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Aturan di dalamnya diupayakan untuk mencari saling hubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak kultural atau proses kultural. Fungsi-fungsi tersebut antara lain (1) fungsi sosial, (2) fungsi religius, (3) fungsi budaya, (4) fungsi kelestarian alam.

Fungsi Sosial

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berinteraksi, menempati suatu wilayah tertentu dan terikat oleh adat istiadat yang bersifat berkesinambungan (Sulistiyorini dan Andalas, 2017: 152). Oleh karena itu, anggota masyarakat termasuk kelompok orang yang mendiami tempat-tempat tertentu yang memiliki ciri budaya yang sama. Sama halnya dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* bahwa Raden Mas Said adalah seorang putra Panjenengan Kanjeng Sinuhun Prasen Amangkurat Djawi dari kerajaan di Kartasura. Beliau yang seharusnya menggantikan tahta kerajaan tersebut setelah bapaknya mangkat tetapi sudah digantikan oleh Putera Pakubuwana I. Raden Mas Said menerima hal itu akan tetapi dalam pelaksanaannya kerajaan diserang oleh Belanda dan Pakubuwana I tidak bisa mengatasi akhirnya demi kesejahteraan masyarakatnya Raden Mas Said berjuang semaksimal mungkin untuk bisa mengalahkan tantara Belanda.

Beliau melakukan semedi di bukit Argotiloso untuk mendapatkan senjata yang digunakan dalam melawan tantara Belanda. Akhirnya senjata tersebut berhasil didapatkan dan mampu untuk mengalahkan tantara Belanda dan diangkat menjadi Raja Mangkunegara I. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi sosial di sini adalah peduli

dan tanggung jawab seorang raja kepada masyarakat sehingga membuat masyarakat pada saat ini untuk selalu melestarikan dan melindungi *Sapta Tirta* yang merupakan hasil dari jerih payah Raden Mas Said tersebut untuk masyarakatnya.

Setelah diangkat menjadi Raja Mangkunegara I, Raden Mas Said bersemedi lagi karena beliau merasa kurang berwibawa dan kurang pusaka. Akhirnya beliau bersemedi lagi di bukit Argotiloso dan pada suatu hari beliau mendapatkan wangsit menggali tanah bawah di bukit Argotiloso sebanyak 7 lubang. Lubang-lubang tersebut saling berdekatan dan mengeluarkan air dengan khasiat yang berbeda-beda. Jenis-jenis air tersebut dinamakan oleh masyarakat sesuai dengan khasiat atau rasanya.

Masyarakat pada saat itu memiliki peran yang penting juga dalam perkembangan *Sapta Tirta*. Berkaitan dengan itu, masyarakat di sini harus bisa menjaga kualitas air yang ada pada 7 lubang tersebut. Caranya yaitu dengan tidak melakukan hal-hal diluar aturan yang sudah ada. Jikapun ada yang melanggarnya maka masyarakat akan mendapatkan sanksi yang harus dipenuhi. Hal ini dibuktikan bahwa para warga di sekitar *Sapta Tirta* memiliki sikap tenggang rasa terhadap para pengunjung yang sedang melakukan tirakat di sana. Hal itu dilihat pada saat pengunjung datang para masyarakat tidak saling mengganggu satu sama lain. Akan tetapi, mereka saling menghargai untuk saling menjaga sumber 7 mata air tersebut yaitu *Sapta Tirta*.

Fungsi Religius

Segala aktivitas manusia selalu berhubungan dan mementingkan kebutuhan spiritual atau berhubungan dengan Tuhan (Sulistiyorini dan Andalas, 2017: 153). Kebutuhan spriritual ini merupakan kebutuhan utama juga bagi manusia. Kebutuhan tersebut

untuk memenuhi kebutuhan rohani setiap manusia setelah kebutuhan jasmaninya. Pada cerita *Sapta Tirta* ini ada sebuah tempat yang bernama Mbulanan. Mbulanan merupakan tempat yang digunakan oleh Raden Mas Said pada zaman dahulu untuk semedi atau meditasi. Menurut Koentjaraningrat (1991), meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersamaan dengan *tapabrata* (meditasi) dan dilakukan di tempat yang dianggap keramat misalnya di gunung, kuburan keramat, tempat keramat dan sebagainya. Tujuan umumnya Ketika orang-orang melakukan semedi adalah untuk mendekatkan dan menyatukan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi spiritual atau religius ini digunakan oleh para masyarakat yang akan mendekatkan diri kepada Tuhannya untuk meminta sesuatu yang sangat diharapkan. Para masyarakat melakukan kegiatan itu di tempat semedi Raden Mas Said yaitu Mbulanan. Tempat tersebut berada di atas bukit Argotiloso kawasan *Sapta Tirta*.

Di Mbulanan tersebut terdapat beberapa patung yaitu patung Semar, Lingga-yoni, Garuda Wisnu dan Ganesha. Selain itu juga ada patung asli *Sapta Tirta* yaitu Ganesha lungguh dan Ganesha ngadeg. Patung-patung tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai sarana untuk beribadah atau bersemedi untuk mencari ketenangan dari Tuhan.

Para pengunjung yang akan melakukan semedi di Mbulanan tadi harus dalam keadaan suci. Jadi, untuk perempuan yang sedang berhalangan atau datang bulan tidak diperbolehkan untuk ke Mbulanan melakukan semedi atau kegiatan lainnya. Hal itu dikarenakan tempat tersebut sakral maka harus benar-benar dijaga kesuciannya. Oleh karena itu, perempuan yang datang bulan tidak diperbolehkan naik demi untuk menjaga kesuciaan tempat itu. Jikalau ada perempuan yang datang bulan naik ke tempat tersebut

maka mereka harus siap mendapatkan sanksi dari apa yang telah dilanggarnya dan harus ditebus atau dibayar pada saat itu juga dengan berbagai syarat yang telah diberikan oleh juru kuncinya.

Fungsi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1991), kebudayaan dengan kata dasar kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*bud-dhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi, Koentjaraningrat menggambarkan kebudayaan sebagai "daya budi" yang berupa ciptaan, kehendak dan perasaan, sedangkan kebudayaan adalah hasil ciptaan, kehendak dan perasaan. Budaya bisa diartikan sebagai sebuah ide atau gagasan manusia yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun atau dikenal dengan adat istiadat. Kekayaan tradisi dan budaya masyarakat Jawa dapat dilihat dengan beragamnya adat istiadat yang berkembang di dalamnya (Pramudiyanto, 2020: 2).

Fungsi dari cerita rakyat *Sapta Tirta* dalam konteks budaya adalah usaha pelestarian ritual budaya dalam penggunaan 7 sumber mata air. Tujuh sumber mata air tersebut yaitu air bleng, air hangat, air *kasekten*, air hidup, air mati, air soda, dan air urus-urus. Ketujuh air tersebut memiliki berbagai manfaat sendiri-sendiri.

Dilihat dari fungsi budaya di atas, ritual budaya dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* yang dimaksudkan adalah para pengunjung atau masyarakat yang melakukan tirakat atau ziarah ke bukit Argotiloso dalam kawasan *Sapta Tirta* akan melalui tahap pensuciaan badan terlebih dahulu. Pensuciaan badan tersebut dilakukan dengan mandi menggunakan air hangat, air *kesakten* dan air hidup. Air hangat memiliki khasiat yaitu supaya mendapat ketentraman, kedamaian dan kemakmuran. Air *kesakten*

memiliki manfaat untuk menambah kekuatan serta air Hidup memiliki membuat awet muda.

Para pengunjung yang akan melakukan tirakat biasanya membawa uborampe sesajen. Setelah mereka bertirakat dan tirakatnya berhasil banyak dari pengunjung yang melakukan syukuran dengan nasi tumpeng atau ayam ingkung. Syukuran tersebut dibagikan kepada penjaga Sapta Tirta dan masyarakat sekitar.

Fungsi cerita dalam konteks budaya selain di atas yaitu masyarakat sekitar yang memiliki usaha *karak* atau kerupuk mereka menggunakan air bleng dalam pembuatannya. Hal ini dikarenakan air bleng mempunyai rasa yang asin sehingga membantu dalam pembuatan adonan *karak*. Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan air hangat untuk mandi setiap harinya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa air hangat memiliki manfaat untuk kedamaian, ketentraman, dan kemakmuran serta mengobati berbagai penyakit kulit.

Berbagai budaya dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* menunjukkan bahwa fungsi budaya dalam cerita tersebut adalah usaha untuk melestarikan 7 sumber mata air oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber mata air tersebut dalam kegiatan ritual budaya maupun di luar ritual setiap harinya yang mana kegiatan tersebut masih berjalan. Selain untuk pelestarian, fungsi budaya dalam cerita juga digunakan sebagai perantara budaya oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya.

Fungsi Kelestarian Alam

Sastra lisan dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* juga memuat fungsi kelestarian alam. Perilaku masyarakat Jawa sarat akan nilai moral, salah satunya dalam melestarikan

lingkungan (Nawawi, Sutejo, Sari, 2023: 118). Sumber mata air di *Sapta Tirta* ini memiliki berbagai manfaat yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, air bleng digunakan untuk pembuatan *karak*, air Kesakten untuk yang akan melakukan tirakat untuk menambah kekuatan, air hangat mengobati penyakit, mencari ketentraman, air hidup supaya awet muda, air mati tidak boleh digunakan untuk mandi dan minum, air urus-urus digunakan untuk memperlancar buang air besar, serta air soda untuk mengobati berbagai penyakit seperti ginjal, TBC, liver, dsb.

Salah satu fungsi kelestarian alam dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* ini yaitu pelestarian dan konservasi pada sumber mata air *Sapta Tirta*. Pelestarian dan konservasi tidak hanya dilakukan oleh penjaga *Sapta Tirta* tetapi para masyarakat juga berkewajiban untuk melestarikan dan melindungi sumber mata air ini. Sumber mata air ini merupakan sumber kehidupan semua makhluk yang ada di bumi ini sehingga kualitasnya harus dijaga sebaik-baiknya.

Konservasi atau perlindungan terhadap ekosistem sumber mata air ini dengan cara tidak menguras atau membersihkan hingga habis sumber air bleng. Dalam lubang keluarnya air bleng ini ditemukan tidak ada ujungnya sehingga jika dibersihkan hingga habis akan membutuhkan waktu yang lama dan mengganggu ekosistem sumber mata airnya. Jikalau ekosistem sumber air bleng tersebut rusak maka air bleng tidak mengeluarkan lagi khasiatnya maka sama halnya merusak kehidupan itu sendiri. Sebagaimana air merupakan sumber kehidupan manusia yang memiliki nilai dan makna yang berarti. Maka dari itu, fungsi kelestarian alam dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* ini adalah untuk melindungi ekosistem sumber mata air dengan tidak mencemari

sumber mata air menggunakan bahan-bahan kimia supaya tetap terjaga.

Disamping adanya usaha pelestarian alam *Sapta Tirta* tersimpan pemandangan yang segar dan dingin karena banyaknya pohon yang tinggi-tinggi dan berada di bawah bukit. Keindahan pemandangan di *Sapta Tirta* membuat para pengunjung merasakan kenyamanan serta ketentraman. Ketika sedang berkunjung untuk berwisata, bertirakat ataupun berziarah. Semua kenyamanan serta ketentraman ini merupakan hasil dari pelestarian masyarakat terhadap *Sapta Tirta*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra lisan dalam cerita rakyat *Sapta Tirta* dengan pendekatan fungsional menurut David Kaplan dan Albert Manners terdapat empat jenis fungsi. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi kelestarian alam.

Fungsi pertama yaitu fungsi sosial, dalam fungsi ini mengajak masyarakat untuk belajar dari Raden Mangkunegara I untuk bersikap peduli, tanggung jawab, dan saling menghargai. Fungsi yang kedua yaitu fungsi religius dimana fungsi ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat. Fungsi yang ketiga yaitu fungsi budaya, fungsi ini sebagai sarana untuk menjaga pelestarian ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat di *Sapta Tirta*. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi kelestarian alam, pada fungsi ini masyarakat sebagai sarana untuk melindungi dan menjaga ekosistem 7 sumber mata air di *Sapta Tirta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT Grafiti.
- Hutomo, S. S. (1991). *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. (1991). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, T., Sutejo, & Sari, F. K. (2023). Falsafah Budaya Jawa dalam Novel Zaman Gemblung Karya Sri Wintala Achmad. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(2), hal. 115-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristyowati. (2010). *Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Makam oleh Jaka Tarub dan Sapta Tirta Kabupaten Karanganyar*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.

- Sarwono, S., Rahayu, N., & Purwadi, A. J. (2020). *Kayiak Beterang Ritual: the first social life learning of the Serawai girls*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, S. F. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(2), hal. 195-212. Diakses secara online dari <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko>